

Available online at Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dakwah>
Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, 29 (2), 2025, 213-224

The Voice of Democracy in Islamic Boarding Schools from the Perspective of Dakwah and Communication: a Study of the Book *al-Qirā'ah al-Rasyīdah* in the *al-Muthala'ah* Subject at the Daar El Qolam Islamic Boarding School

Savran Billahi
Idris Thaha
Muhammad Sungaidi
FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
FIDKOM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
savranbillahi@gmail.com
idris.thaha@uinjkt.ac.id
muhammadsungaidi60@gmail.com

Abstract

This article examines how democratic values are conveyed as da'wah messages through the *al-Muṭāla'ah* subject, using *Al-Qirā'ah al-Rasyīdah* as the primary reference, at Daar El Qolam Islamic Boarding School in Gintung, Jayanti, Tangerang, Banten. Employing a qualitative descriptive approach with a content analysis method, the study analyzes selected narratives taught to students in grades II through VI. The analysis focuses on forms of narrative communication, da'wah messages, and the democratic values embedded in the texts, including honesty, justice, tolerance, freedom, solidarity, and participation. The findings indicate that *al-Muṭāla'ah* learning functions as an effective medium of textual da'wah for internalizing democratic social ethics through persuasive and non-confrontational communication. Through its curriculum and educational practices, the *pesantren* serves as a strategic actor in transmitting democratic values rooted in Islamic principles. These findings affirm that *pesantren* and democracy are not contradictory but instead operate synergistically through a value-based communication process grounded in da'wah.

Keywords: Da'wah, Communication, Pesantren, Democratic Values, *al-Muṭāla'ah*.

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.15408/dakwah.v29i2.50159>

Available online at Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dakwah>
Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, 29 (2), 2025, 213-224

Suara Demokrasi di Pesantren dalam Perspektif Dakwah dan Komunikasi: Studi atas Kitab *al-Qirā'ah al-Rasyīdah* pada Mata Pelajaran *al-Muṭāla'ah* di Pondok Pesantren Daar El Qolam

Savran Billahi
Idris Thaha
Muhammad Sungaidi
FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
FIDKOM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
savranbillahi@gmail.com
idris.thaha@uinjkt.ac.id
muhammadsungaidi6o@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji bagaimana nilai-nilai demokrasi dikomunikasikan sebagai pesan dakwah melalui mata pelajaran al-*Muṭāla'ah* dengan rujukan kitab *al-Qirā'ah al-Rasyīdah* di Pondok Pesantren Daar El Qolam, Gintung, Jayanti, Tangerang, Banten. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dan metode analisis isi, penelitian ini menelaah cerita-cerita terpilih yang diajarkan kepada santri kelas II hingga VI. Analisis difokuskan pada bentuk komunikasi naratif, pesan dakwah, serta nilai-nilai demokrasi yang dikandungnya, seperti kejujuran, keadilan, toleransi, kebebasan, kebersamaan, dan partisipasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran al-*Muṭāla'ah* berfungsi sebagai media dakwah textual yang efektif dalam menginternalisasikan etika sosial demokratis secara persuasif dan nonkonfrontatif. Pesantren, melalui kurikulum dan praktik pendidikannya, berperan sebagai aktor strategis dalam transmisi nilai-nilai demokrasi yang berakar pada prinsip-prinsip Islam. Temuan ini menegaskan bahwa pesantren dan demokrasi bukanlah dua entitas yang saling bertentangan, melainkan saling bersinergi melalui proses komunikasi nilai berbasis dakwah.

Kata Kunci: Dakwah, Komunikasi, Pesantren, Nilai Demokrasi, *al-Muṭāla'ah*.

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.15408/dakwah.v29i2.50159>

Pendahuluan

Artikel ini menganalisis komunikasi nilai-nilai demokrasi sebagai pesan dakwah melalui mata pelajaran *al-Muṭāla‘ah* dengan rujukan kitab *Al-Qirā’ah al-Rasyīdah* di Pondok Pesantren Daar El Qolam, Gintung, Jayanti, Tangerang, Banten. Kajian ini bertujuan memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi dakwah dan komunikasi Islam, khususnya dalam memahami peran pesantren sebagai aktor strategis dalam transmisi nilai-nilai demokrasi yang berlandaskan etika keislaman.

Mata pelajaran *al-Muṭāla‘ah* itu diajarkan di beberapa pesantren, khususnya pesantren-pesantren modern. Misalnya, Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur, Pesantren al-Amien Prenduan, Sumenep, Jawa Timur, Pesantren Darunnajah DKI Jakarta, Pesantren La Tansa Rangkasbitung, Banten, Pesantren Darul Ulum Lido di Bogor, Jawa Barat, Pesantren al-Mizan di Serang, Banten, dan pesantren-pesantren modern lainnya.

Mata pelajaran *al-Muṭāla‘ah* memiliki relevansi yang kuat dalam konteks penanaman nilai-nilai demokrasi. Pembelajaran ini disampaikan melalui aktivitas membaca teks berbahasa Arab yang memuat kisah-kisah dengan muatan nilai moral dan sosial. Dalam praktiknya, mata pelajaran ini merujuk pada kitab *Al-Qirā’ah al-Rasyīdah* yang berfungsi sebagai media komunikasi dakwah tekstual dalam menyampaikan pesan-pesan moral melalui pendekatan naratif.

Cerita-cerita dalam *Al-Qirā’ah al-Rasyīdah* mengandung pesan dakwah yang disampaikan secara persuasif, nonkonfrontatif, dan berbasis keteladanan. Dalam kajian komunikasi, narasi dipahami sebagai bentuk komunikasi yang efektif karena mampu menjangkau dimensi kognitif dan

afektif secara simultan. Pola penyampaian ini sejalan dengan metode dakwah *bil-hikmah* dan *mau’izah hasanah*, yakni penyampaian pesan secara bijaksana yang berorientasi pada pembentukan kesadaran moral.

Nilai-nilai demokrasi yang termuat dalam pembelajaran *al-Muṭāla‘ah*—seperti kejujuran, toleransi, keadilan, kebersamaan, kebebasan, dan partisipasi—dapat dipahami, dalam konteks dakwah, sebagai pesan-pesan akhlak sosial Islam. Nilai-nilai tersebut tidak dikomunikasikan sebagai doktrin politik, melainkan sebagai etika sosial yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dengan demikian, demokrasi dalam artikel ini dipahami sebagai hasil dari proses komunikasi nilai yang berakar pada prinsip-prinsip dakwah Islam.

Dalam praktik keseharian, pesantren secara konsisten mengajarkan nilai-nilai dasar kehidupan sosial yang selaras dengan prinsip-prinsip demokrasi, baik melalui aktivitas kelembagaan maupun kurikulum pembelajaran. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diperkenalkan sebagai konsep normatif, tetapi juga diperaktikkan dan diinternalisasikan dalam kehidupan santri.

Pesantren sebagai lembaga dakwah dan pendidikan Islam tradisional kerap dipersepsikan sebagai institusi yang kurang memberikan ruang bagi nilai-nilai demokrasi. Pandangan ini tidak sepenuhnya tepat. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren justru memiliki kontribusi historis dan kultural yang signifikan dalam pembentukan *civil society* serta penguatan etika sosial yang menopang kehidupan demokratis.

Pesantren memiliki peran strategis dalam pembentukan nilai-nilai sosial, keagamaan, dan kewargaan di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berakar kuat dalam tradisi

lokal, pesantren tidak hanya mentransmisikan ajaran keislaman, tetapi juga membentuk etika sosial dan kesadaran kolektif santri sebagai bagian dari masyarakat sipil (Azra, 2012; Hefner, 2000). Dalam konteks ini, pesantren dapat dipahami sebagai ruang kultural yang berkontribusi pada pembangunan demokrasi substantif berbasis nilai-nilai moral dan keagamaan (Madjid, 1999).

Dalam perspektif ilmu dakwah dan komunikasi, pesantren dapat dipahami sebagai ruang dakwah kultural yang berfungsi mengomunikasikan nilai-nilai keislaman dan sosial secara persuasif. Dakwah tidak hanya berlangsung melalui ceramah atau khutbah, tetapi juga melalui teks, simbol, dan narasi yang terintegrasi dalam proses pendidikan.

Artikel ini berupaya meluruskan pandangan yang memosisikan pesantren dan demokrasi sebagai dua entitas yang saling bertentangan. Anggapan bahwa pesantren tidak berperan dalam penyampaian nilai-nilai demokrasi telah menyebabkan relasi antara pesantren dan demokrasi kerap dipahami secara problematis. Melalui kajian ini, pesantren diposisikan sebagai aktor penting dalam proses komunikasi nilai-nilai demokrasi berbasis etika Islam.

Kerangka Konseptual Dakwah dan Komunikasi

Mata pelajaran *al-Muṭāla‘ah* yang dibahas di dalam artikel dilihat dengan konsep dakwah dan komunikasi. Di dalam literatur terkini, dakwah dipahami sebagai proses penyampaian pesan-pesan (agama-Islam) yang dimaksudkan untuk membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku mad’u. Proses ini bisa berlangsung melalui teks, simbol, dan praktik sosial, dan tidak selalu berlangsung secara verbal atau retoris. Karenanya, dakwah sering

dikaitkan dengan ilmu komunikasi. Keduanya memiliki irisan yang kuat, dan tidak terpisahkan.

Dakwah pada hakikatnya merupakan proses komunikasi nilai yang bertujuan membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku mad’u sesuai dengan ajaran Islam. Dalam perspektif komunikasi, dakwah tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan (*message transmission*), tetapi juga pada proses pemaknaan (*meaning-making*) melalui simbol, bahasa, dan narasi (Munir & Ilaihi, 2006; Mulyana, 2014). Oleh karena itu, media dakwah—termasuk teks bacaan dalam pembelajaran—memiliki peran penting dalam membangun kesadaran etis dan sosial secara persuasif.

Dalam perspektif ilmu dakwah, model komunikasi klasik meliputi *dā'i* (komunikator), *maddah al-da'wah* (pesan), *wasīlah al-da'wah* (media), *madū* (komunikasi), dan *atsar al-da'wah* (efek dakwah). Pemetaan ini beriringan dengan kerangka ilmu komunikasi yang memandang proses komunikasi sebagai relasi antara komunikator, pesan, media, komunikasi, dan efek. Dalam konteks pembelajaran *al-Muṭāla‘ah*, pesantren berperan sebagai komunikator institusional, kitab *Al-Qirā'ah al-Rasyīdah* sebagai media dakwah textual, cerita sebagai pesan, santri sebagai komunikasi, dan internalisasi nilai sebagai efek komunikasi.

Pendekatan komunikasi naratif juga relevan digunakan dalam analisis ini. Cerita-cerita dalam *al-Muṭāla‘ah* menyampaikan pesan dakwah secara persuasif melalui tokoh, konflik, dan resolusi moral. Pola ini bisa dijelaskan dengan metode dakwah *bil-hikmah* dan *mau'izah ḥasanah*, yang menekankan kebijaksanaan dan keteladanan dalam menyampaikan pesan.

Pembelajaran *al-Muṭāla‘ah* di pesantren berfungsi sebagai media dakwah textual yang efektif dalam

mentransmisikan nilai-nilai moral dan sosial. Melalui cerita-cerita dalam kitab *Al-Qirā'ah al-Rasyīdah*, pesan dakwah disampaikan dalam bentuk narasi sederhana yang dekat dengan pengalaman keseharian santri (Shabri & Umar, 2010). Model komunikasi naratif ini dinilai efektif karena mampu menyentuh aspek kognitif dan afektif pembaca sekaligus, sehingga memudahkan internalisasi nilai secara berkelanjutan (Mulyana, 2014).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Data utama berasal dari kitab *Al-Qirā'ah al-Rasyīdah* yang digunakan dalam mata pelajaran *al-Muṭāla‘ah* di Pondok Pesantren Daar El Qolam. Analisis difokuskan pada teks cerita yang diajarkan kepada santri selama masa studi kelas II hingga kelas VI.

Dalam kerangka dakwah dan komunikasi, analisis diarahkan untuk mengidentifikasi pesan-pesan dakwah yang mengandung nilai demokrasi, bentuk penyampaiannya (naratif, simbolik, dan moral), serta potensi efek komunikatifnya terhadap pembentukan kesadaran dan sikap santri. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman bahwa teks ajar berfungsi sebagai media komunikasi nilai, bukan sekadar bahan bacaan linguistik.

Pesantren sebagai Wadah Dakwah dan Komunikasi Nilai Demokrasi

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya pembentukan tradisi intelektual dan etika keislaman. Madjid (1997) menegaskan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam membangun watak keislaman yang terbuka, moderat, dan responsif terhadap perubahan sosial. Pandangan ini

memperkuat argumentasi bahwa pesantren memiliki relevansi kuat dalam pengembangan nilai-nilai demokrasi berbasis etika dan moral Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam, pesantren memiliki potensi besar sebagai ruang pembebasan intelektual dan moral. Azra (1998) menegaskan bahwa pendidikan Islam idealnya diarahkan pada pembentukan manusia yang kritis, terbuka, dan bertanggung jawab secara sosial. Prinsip pembebasan pendidikan ini menemukan relevansinya dalam pembelajaran *al-Muṭāla‘ah* di pesantren, di mana nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kebersamaan dikomunikasikan melalui narasi yang persuasif dan dialogis.

Pesantren merupakan wadah awal dalam mendidik dan mengembangkan pola perilaku santri yang disiplin, taat, bermusyawarah, menghargai sesama, sportif, berilmu, dan berakhlakul karimah. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan sebagai norma individual, tetapi dikomunikasikan secara sistematis sebagai pesan dakwah yang membentuk karakter sosial santri. Apabila para santri telah terinternalisasi nilai-nilai tersebut, maka pesantren berkontribusi signifikan dalam membangun kualitas demokrasi di Indonesia yang berakar pada etika dan moralitas sosial.

Dalam perspektif dakwah dan komunikasi, pesantren dapat dipahami sebagai arena komunikasi sosial yang mereproduksi nilai-nilai kemasyarakatan secara berkelanjutan. Pesantren berfungsi sebagai aktor dakwah kultural yang mengomunikasikan nilai demokrasi melalui praktik kehidupan bersama.

Terdapat dua faktor utama yang mendukung peran pesantren dalam mengomunikasikan nilai-nilai demokrasi. Pertama, faktor eksternal. Pesantren mendidik santri dari berbagai

latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan daerah. Keberagaman ini menjadikan pesantren sebagai ruang komunikasi antarbudaya—nilai persamaan hak dan kewajiban dikomunikasikan melalui pengalaman hidup bersama. Praktik toleransi, tolong-menolong, dan saling menghargai tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga melalui interaksi sosial sehari-hari sebagai bentuk dakwah *bil-hāl*. Pola komunikasi inilah yang menjadi fondasi demokrasi berbasis kebersamaan dan kesetaraan sosial, sekaligus menjelaskan mengapa pesantren mampu melahirkan tokoh-tokoh bangsa yang memiliki sensitivitas demokratis dan etika publik yang kuat.

Kedua, faktor internal. Secara historis, pesantren mengajarkan kitab-kitab Islam klasik sebagai basis utama pendidikan keagamaan. Dalam perkembangannya, banyak pesantren mengintegrasikan pengajaran pengetahuan umum ke dalam kurikulum tanpa meninggalkan pengajaran kitab klasik. Integrasi ini menjadikan pesantren sebagai ruang komunikasi keilmuan yang dinamis—nilai-nilai keislaman dan nilai sosial dikomunikasikan secara kontekstual kepada santri.

Setidaknya terdapat delapan bidang keilmuan yang diajarkan dalam tradisi pesantren, yaitu *al-naḥwu* dan *al-ṣarf*, *al-fiqh*, *uṣūl al-fiqh*, *al-hadīth*, *al-tafsīr*, *al-tawḥīd*, *al-taṣawwuf* dan etika, serta cabang-cabang lain seperti *al-tārīkh*, *al-balāghah*, *al-maḥfūzāt*, dan *al-Muṭāla‘ah*. Sebagian besar bidang keilmuan tersebut mengandung pesan-pesan dakwah yang berkaitan dengan nilai keadilan, kejujuran, musyawarah, dan tanggung jawab sosial. Dalam mata pelajaran *al-Muṭāla‘ah*, misalnya, nilai-nilai demokrasi dikomunikasikan melalui narasi moral yang berfungsi sebagai media dakwah tekstual. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pesantren tidak

hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga mengomunikasikan nilai demokrasi sebagai bagian dari dakwah.

Temuan dan Bahasan

Nilai Demokrasi dalam Pelajaran al-Muṭāla‘ah: Kajian Dakwah dan Komunikasi

Mata pelajaran *al-Muṭāla‘ah* adalah salah satu pelajaran berbahasa arab yang mayoritas diajarkan di beberapa pesantren di Indonesia dan berisikan cerita-cerita pendek yang mengandung nilai-nilai positif. Dalam perspektif dakwah dan komunikasi, *al-Muṭāla‘ah* tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai media dakwah tekstual yang mengomunikasikan pesan-pesan etis dan sosial kepada santri melalui pendekatan naratif. Cerita-cerita semacam ini bertujuan untuk pembentukan moralitas dan perilaku yang berkeadaban. Cerita-cerita bermuatan nilai-nilai demokrasi itu diberikan kepada santri-santri sejak duduk kelas dua (setingkat SMP/MTs) hingga kelas enam (setingkat SMA/MA).

Pembelajaran *al-Muṭāla‘ah* merujuk pada kitab *Al-Qirā’ah al-Rasyīdah* karya Abdul Fattah Shabri dan Ali Umar yang ditulis pada akhir abad ke-19 dan diterbitkan oleh Penerbit al-Ma‘arif. Untuk keperluan pembaca di Indonesia, kitab ini diterbitkan dengan tiga buku tipis. Penelurusan terhadap tiga buku *Al-Qirā’ah al-Rasyīda*, kita menemukan 185 judul cerita yang terbagi menjadi 60 judul cerita pada kitab *Al-Qirā’ah al-Rasyīda al-Juz al-Awwal*, 60 judul cerita untuk kitab *Al-Qirā’ah al-Rasyīda al-Juz al-Tsaani*, lalu 65 judul cerita untuk kitab *Al-Qirā’ah al-Rasyīdaal-Juz al-Tsalits*.

Dalam proses pembelajarannya, pesantren hanya mengajarkan beberapa judul cerita. Tidak semua judul cerita diajarkan kepada santri. Pada kitab *Al-*

Qirā'ah al-Rasyīda al-Juz al-Awwal (Kitab I), dari 60 judul cerita, pesantren hanya mengajarkan 16 judul cerita. Pada kitab *Al-Qirā'ah al-Rasyīda al-Juz al-Tsaani* (Kitab II), pesantren mengajarkan 15 judul cerita dari 60 judul. Pada kitab *Al-Qirā'ah al-Rasyīda al-Juz al-Tsalits* (Kitab III), pesantren hanya mengajarkan 10 judul dari 65 judul cerita. Secara keseluruhan, pesantren mengajarkan 41 judul cerita kepada para santri dalam masa belajar selama lima tahun—dari kelas dua hingga kelas enam. Proses seleksi ini menunjukkan adanya strategi komunikasi dakwah. Pesantren secara sadar memilih teks-teks yang dianggap paling efektif dan relevan dalam menyampaikan pesan moral dan sosial kepada santri.

Bila dilihat dari kandungan dari cerita-cerita di dalam mata pelajaran itu, kita menemukan 2 judul cerita berisi tentang partisipasi, 3 judul cerita membahas tentang kebebasan, 3 judul membahas tentang kebersamaan/gotong royong, 4 judul tentang toleransi, 5 judul membahas tentang keadilan, 11 judul tentang kejujuran. Jadi, judul cerita dengan nilai kejujuran (11 judul) lebih dominan ketimbang nilai-nilai lainnya. Dari perspektif komunikasi dakwah, cerita-cerita ini berfungsi sebagai pesan dakwah persuasif yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan moral santri sekaligus. Fakta tersebut dapat ditunjukkan dalam Tabel berikut:

Tabel: Mengenai Nilai-Nilai Demokrasi di dalam Mata Pelajaran *al-Muṭāla‘ah*

No.	Nilai-Nilai Demokrasi	Kitab I	Kitab II	Kitab III
1.	Kejujuran	3	5	3
2.	Kebebasan	3	--	--
3.	Toleransi	2	2	--
4.	Keadilan	1	2	2
5.	Kebersamaan	2	--	1
6.	Partisipasi	--	1	1

Kejujuran: Inti Pesan Dakwah Etis

Nilai kejujuran di dalam mata pelajaran *al-Muṭāla‘ah* merupakan wacana yang menempati posisi tertinggi dengan 11 judul cerita. Hal ini membuktikan bahwa nilai kejujuran dalam kehidupan, khususnya dalam kehidupan yang demokrasi merupakan hal terpenting dari nilai-nilai yang lainnya. Nilai-nilai yang lain seperti, kebebasan, toleransi, keadilan, kebersamaan/gotong royong, dan partisipasi tanpa diakiri oleh nilai kejujuran sama dengan nihil. Hadis Nabi SAW bersabda, “*A’laikum bi shidqi*”, (diwajibkan atas kamu berbuat jujur). Kejujuran mempunyai makna yang luas, selain jujur dalam perkataan, jujur juga mengenai segala aspek kehidupan seperti, tindakan, perilaku, dan hubungan sosial lainnya baik kepada manusia maupun kepada tuhan.

Dari 11 judul mengenai kejujuran, saya kutip satu judul yang berceritakan tentang keindahan dari kejujuran, yaitu “*Jazā’ al-Sidq*” (Shabri dan Umar, 2010). Dalam kisahnya diceritakan bahwa ada seorang petani yang melaporkan kerugian ladangnya kepada tetangganya yang kaya raya bahwa kerugian ladangnya disebabkan anjing-anjing tetangganya yang sengaja merusak ladangnya.

Mendengar semua itu, tetangganya tersebut pun kaget karena tidak mengetahui apa pun tentang masalah tersebut, dan ternyata si petani tersebut memang belum melihat secara langsung tentang kerusakan ladangnya. Ia hanya diberi tahu oleh temannya bahwa ladangnya telah dirusak oleh anjing-anjing tetangganya.

Tetangganya pun menanyanya mengenai kerugian ladangnya. Dengan cepat petani tersebut menjawab bahwa kerugiannya mencapai 30 poundsterling. Maka tetangganya tersebut langsung memberikannya seperti apa yang ia minta. Akhirnya setelah datang waktu panen, ladang

yang disangka dirusak oleh anjing-anjing tetangganya tumbuh dengan subur.

Melihat semua itu, petani tersebut merasa berbohong kepada tetangganya. Pada keesokan harinya petani tersebut kembali ke rumah tetangganya untuk mengembalikan uang tersebut dan menceritakan hal yang dialaminya. Mendengar penjelasannya, si tetangga itu bukan menerima uangnya kembali tetapi menambahkan uangnya kepada petani tersebut sebagai hadiah bahwa ia telah berkata jujur kepadanya. Melihat hal ini, petani itu pun langsung mengucapkan terima kasih kepada tetangganya tersebut.

Nilai kejujuran menempati posisi paling dominan dalam pembelajaran *al-Muṭāla‘ah*. Kisah *Jazā’ al-Šidq* mengomunikasikan pesan dakwah tentang keutamaan kejujuran melalui alur cerita yang menyentuh kesadaran moral santri. Dalam perspektif komunikasi persuasif, narasi ini efektif karena menghadirkan keteladanan, bukan paksaan. Kejujuran diposisikan sebagai fondasi utama bagi tegaknya nilai-nilai demokrasi lainnya.

Kebebasan: Pesan Dakwah Humanistik

Dari 41 judul yang dipelajari dalam kitab *al-Muṭāla‘ah*, ditemukan bahwa 3 judul cerita yang membahas tentang kebebasan. Ketiga judul cerita itu adalah, “*Itlāq al-Tuyūr*”, “*al-Asad wa al-Fa’r*”, dan “*Abdullāh wa al-Uṣfūr*” (1 dan 2)”.

Dalam judul “*Ithlaaqu ak-Thuyyur*” (Shabri dan Umar, 2010), misalnya, diceritakan bahwa; “Ada seorang turis dari Amerika yang sedang berjalan-jalan, melihat seorang anak kecil menenteng sebuah sangkar yang berisikan beberapa burung yang baru dibelinya dari pasar. Lalu karena penasaran, turis tersebut akhirnya mendekati anak kecil itu.

“Berapakah harga burung ini?” kata sang turis.

“Harga burung ini 7 *qirsan*, wahai Tuan,” dengan cepat anak kecil tersebut menjawab.

“Saya tidak menanyakanmu hanya satu harga burung. Saya menanyakanmu mengenai semua harga burung tersebut karena saya ingin semuanya,” kata sang turis kembali.

“Harganya 63 *qirsan*, Tuan”.

Setelah mendengar jawaban tersebut si turis memberikan uangnya sesuai harga semua burung tersebut. Akhirnya bergembira lah anak kecil tersebut atas keuntungannya. Setelah terjadinya ijab qabul antara si turis dengan si anak kecil, turis tersebut langsung membuka pintu sangkar burung dari hasil pembeliannya di depan anak kecil tersebut. Maka kagetlah anak kecil itu.

“Mengapa kau lepas burung-burung tersebut?” kata si anak bertanya.

“Saya telah menjadi tahanan selama tiga tahun dan saya bercita-cita untuk melepaskan diri saya dari penjara. Saya merasakan apa yang dirasakan oleh burung-burung tersebut. Maka dari itu, saya lepaskan burung-burung tersebut selama saya dapat melepas kannya. Karena semua makhluk membutuhkan kebebasan,” dengan cepat turis tersebut menjawab.

Kisah ini mengomunikasikan pesan dakwah tentang hak setiap makhluk untuk memperoleh kebebasan. Melalui pendekatan komunikasi naratif, pesan kebebasan disampaikan secara simbolik dan humanistik, sehingga mudah dipahami dan diinternalisasi oleh santri. Dalam konteks demokrasi, kebebasan diposisikan sebagai nilai moral yang harus disertai tanggung jawab sosial.

Toleransi: Dakwah Sosial dan Komunikasi Empatik

Wacana yang tidak kalah menarik adalah toleransi. Nilai toleransi merupakan aplikasi nilai pada level batasan yang lebih tinggi bahkan hampir dikatakan tidak mempunyai batasan. Toleransi dalam bahasa lain adalah sikap saling menghargai atau tolong-menolong terhadap sesama. Jadi dapat dikatakan bahwa sikap bertoleransi dalam berbagai hal tidak mempunyai batasan karena keeksistensial dari toleransi adalah suatu perbuatan yang mulia.

Dari 41 judul yang diajarkan di dalam mata pelajaran *al-Muṭāla’ah* ditemukan terdapat 4 judul yang membahas makna dari toleransi. Di antaranya adalah, “*al-Harīq*”, “*al-Ḥamāmah wa al-Namlah*”, “*al-Amānah Kanz*”, dan “*al-Asad wa al-Fa’r*”. Dalam keempat kajian ini setidaknya dapat dijumpai hakikat dari bertoleransi antar kelompok yang diwakili oleh satu utusan dari kelompok tersebut.

Dalam judul cerita “*al-Hamaamatu wa al-Namlatu*” (Shabri dan Umar, 2010), misalnya diceritakan sikap bertoleransi yang diwakili oleh seekor semut dan seekor burung merpati. Dalam kisahnya, diceritakan bahwa terdapat seekor semut yang sedang beristirahat di pinggir sungai setelah lelah dalam bepergian dan berhasrat untuk meminum air sungai tersebut. Karena hasrat untuk meminum air sungai tersebut sudah tidak dapat dielakkan, semut tersebut akhirnya nekat untuk turun ke sungai.

Disebabkan kebodohan semut tersebut akhirnya ia jatuh ke sungai dan tidak dimungkinkan baginya untuk keluar sendiri karena sesungguhnya ia tidak mengetahui cara untuk berenang. Pada waktu yang sama, ada seekor burung merpati yang sedang berhenti di atas batu sungai yang melihat kejadian tersebut. Dengan kebaikan hatinya, merpati tersebut pun menolong si semut dengan memberinya sepotong

rangling yang langsung menyambung ke daratan. Maka naiklah semut tersebut ke atas ranting dan langsung menuju daratan dengan selamat.

Setelah hari tersebut, ditemukan bahwa si merpati sedang hinggap di atas pohon yang besar di suatu hutan. Pada waktu yang sama, ada beberapa pemburu yang ingin memburu burung-burung merpati di hutan tersebut. Ternyata semut yang pernah ditolong oleh merpati tersebut mengetahui kedatangan pemburu-pemburu itu. Tanpa pikir panjang, semut tersebut langsung merayap ke atas pohon dan memberitahu kepada si merpati. Setelah mengetahui hal tersebut langsung pergi meninggalkan pohon besar yang dihinggapinya itu setelah mengucapkan terima kasih kepada si semut.

Kisah relasi saling menolong antara semut dan burung merpati menyampaikan pesan dakwah tentang empati dan saling menghargai. Dalam perspektif komunikasi, cerita ini merepresentasikan komunikasi empatik yang menekankan hubungan timbal balik dan kesadaran kolektif. Nilai toleransi dipahami sebagai prasyarat penting bagi terciptanya kehidupan demokratis yang damai.

Keadilan: Pesan Dakwah Normatif

Nilai lain yang menyemarakkan kajian mengenai demokrasi adalah keadilan. Sekurang-kurangnya ada 5 judul yang membahas mengenai keadilan di dalam mata pelajaran *al-Muthala’ah*. Kelima judul tersebut adalah; “*al-Syarru bi al-Syarri*”, “*Maziyyatu al-Tashwiir*”, “*al-Ghurab wa al-Jarrah*”, *al-Amiiru wa al-Sujanaau*”, dan *al-Qaadi wa al-Amiir*”.

Dalam judul “*al-Syarru bi al-Syarri*” (Shabri dan Umar, 2010) diceritakan bahwa pada suatu siang terdapat seorang anak kecil yang fakir sedang duduk-duduk di pinggir jalan sembari memakan potongan roti. Ia

memperhatikan anjing yang sedang tertidur pulas di depannya. Melihat hal tersebut ada hasrat dari anak kecil tersebut untuk mengganggu si anjing tersebut dengan mengelabuinya dengan roti. Melihat anjing tersebut mendekat kepadanya, si anak kecil langsung mengambil tongkat di dekatnya dan langsung memukulnya dengan keras sampai anjing tersebut lari kesakitan.

Pada waktu yang bersamaan ada seorang bapak yang melihat peristiwa tersebut dari jendela rumahnya. Melihat hal tersebut, bapak itu pun langsung memanggil si anak kecil dan mengelabuinya dengan mengiming-imingnya yang sembari mengumpatkan sebuah tongkat di belakang tubuhnya. Dengan reflek si anak kecil tersebut langsung mendekatinya. Tetapi sebelum ia mengambil uang tersebut ternyata si bapak langsung memukulnya dengan tongkat. Anak kecil tersebut pun menangis kesakitan.

"Mengapa kau memukulku, sedangkan aku tidak berbuat apa-apa kepadamu?" kata si anak itu bertanya.

"Mengapa kau memunggul anjing tersebut, sedangkan dia tidak berbuat apa-apa kepadamu? Itulah hukuman yang pantas diberikan kepadamu," kata si bapak

Nilai keadilan dikomunikasikan melalui cerita-cerita seperti *al-Sharr bi al-Sharr*. Pesan dakwah tentang keadilan disampaikan melalui komunikasi simbolik yang menekankan pentingnya menegakkan keadilan secara substantif. Dalam konteks dakwah dan komunikasi, keadilan dipahami sebagai nilai etis yang harus ditegakkan tanpa memandang status sosial atau kedudukan.

Kebersamaan: Dakwah Kolektif

Ditemukan hanya 3 judul cerita yang membahas mengenai persoalan

kebersamaan, yaitu, "al-'Anzānī", "al-Harīq", dan "al-Asad wa al-Fa'r". Dalam judul "al-'Anzānī"¹ diceritakan bahwa ada dua ekor kambing gunung yang sedang ingin menyeberang tebing melalui satu jembatan yang hanya muat oleh satu kambing, namun mereka berdua berlawanan arah dan telah berada di tengah-tengah jembatan.

Menghadapi kenyataan, mereka berdua berpikir untuk menemukan cara terbaik agar mereka berdua dapat menyeberang tebing dengan selamat tanpa mengorbankan satu pihak. Setelah lama berpikir akhirnya mereka sepakat bahwa harus ada salah satu dari mereka yang mengalah untuk mengambil posisi tidur, sementara sebagai alat pijakan dan Mereka pun selamat sampai seberang.

Kisah ini menunjukkan bahwa pengorbanan dan kebersamaan dalam berpikir serta bertindak menjadi hal yang penting bagi kelangsungan kehidupan demokrasi. Karena sejatinya gotong royong adalah berpikir dan bekerja secara bersama untuk mencapai suatu yang diinginkan.

Nilai kebersamaan yang tercermin dalam kisah *al-'Anzānī* menggambarkan pentingnya pengorbanan dan kerja sama. Kisah ini mengomunikasikan pesan dakwah tentang musyawarah dan gotong royong melalui komunikasi kooperatif. Kebersamaan diposisikan sebagai nilai demokrasi yang lahir dari kesadaran untuk mendahulukan kepentingan bersama.

Partisipasi: Komunikasi Partisipatoris

Nilai yang paling sedikit diajarkan dalam mata pelajaran *al-Muṭāla'ah* adalah partisipasi yang hanya diceritakan dalam kisah "Intikhāb al-Mālik" dan "Takshīf Amrīkā". Padahal

sejatinya partisipasi adalah salah satu penunjang utama bagi tegaknya demokrasi.

Dalam kisahnya yang diceritakan dalam judul "*Intikhāb al-Mālik*" (Shabri dan Umar, 2010) bahwa ada suatu pemilihan raja hutan di dalam suatu hutan antahberanta yang diikuti oleh semua hewan di hutan tersebut. Dari burung hingga gajah. Mereka berdebat dalam menentukan pilihannya masing-masing.

Akhirnya setelah lama mereka berdebat, terpilihlah gajah sebagai raja hutan yang baru, karena kecerdasan, kekuatan, dan kesabarannya. Dan mereka semua menerima atas pilihannya walaupun sejatinya pada awal mulanya ada hewan yang tidak memilih gajah sebagai calon raja baru, tetapi mereka harus menerimanya dengan lapang dada apa pun hasilnya.

Dari kisah sederhana tersebut ada satu nilai yang dapat dipetik sebagai pelajaran bagi kelangsungan hidup demokrasi bahwa dengan ikut andilnya kita sebagai partisipan akan memberikan kemudahan dan kepuasan akan hasil akhir suatu kebijakan. Partisipasi adalah keterlibatan mental, emosi, dan posisi seseorang dalam proses pencapaian tujuan bersama.

Nilai partisipasi dikomunikasikan melalui cerita "*Intikhāb al-Mālik*", yang menggambarkan proses pengambilan keputusan kolektif. Dalam perspektif komunikasi dakwah, partisipasi dipahami sebagai keterlibatan aktif *mad'u* dalam proses sosial. Pesan ini menegaskan bahwa demokrasi membutuhkan partisipasi yang sadar dan bertanggung jawab.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai demokrasi seperti kejujuran, keadilan, toleransi, dan kebersamaan secara konsisten hadir dalam teks-teks *al-Muṭāla'ah*. Nilai kejujuran, misalnya, menjadi pesan dominan yang dikonstruksikan sebagai fondasi relasi sosial yang adil dan

bertanggung jawab. Pola ini sejalan dengan pandangan bahwa demokrasi dalam perspektif Islam lebih menekankan dimensi etika dan moral dibandingkan aspek prosedural semata (Madjid, 1999).

Temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa pesantren dan demokrasi bukanlah dua entitas yang saling bertentangan. Sebaliknya, pesantren justru berkontribusi dalam membangun demokrasi berbasis nilai melalui proses pendidikan dan dakwah kultural yang berkelanjutan. Demokrasi yang dikomunikasikan melalui pesantren bersifat etis, deliberatif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai kajian tentang Islam, *civil society*, dan demokratisasi di Indonesia (Azra, 2015; Hefner, 2000).

Penutup/Kesimpulan

Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren memiliki potensi besar dalam mengembangkan model komunikasi dakwah yang relevan dengan tantangan demokrasi kontemporer. Melalui pembelajaran *al-Muṭāla'ah*, nilai-nilai demokrasi tidak diajarkan sebagai ideologi politik, melainkan sebagai akhlak sosial yang berakar pada ajaran Islam. Dengan demikian, pesantren dapat diposisikan sebagai aktor strategis dalam penguatan demokrasi substantif yang berlandaskan moral, keadilan, dan tanggung jawab sosial (Azra, 2012; Madjid, 1999).

Pertama, artikel ini menunjukkan bahwa mata pelajaran *al-Muṭāla'ah* di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran bahasa Arab, tetapi juga sebagai media dakwah tekstual yang mengomunikasikan nilai-nilai etika sosial yang sejalan dengan prinsip-prinsip demokrasi. Melalui pendekatan naratif dalam kitab *Al-Qirā'ah al-Rasyīdah*, pesan dakwah disampaikan secara persuasif,

humanistik, dan kontekstual sehingga mudah dipahami dan diinternalisasi oleh santri.

Kedua, nilai-nilai demokrasi seperti kejujuran, keadilan, toleransi, kebebasan, kebersamaan, dan partisipasi tidak dikomunikasikan sebagai doktrin politik formal, melainkan sebagai akhlak sosial Islam. Dominasi nilai kejujuran dalam cerita-cerita *al-Muṭāla‘ah* menunjukkan bahwa demokrasi yang dikembangkan melalui pesantren berakar kuat pada etika moral, bukan semata-mata pada prosedur politik.

Ketiga, dalam perspektif dakwah dan komunikasi, pesantren berfungsi sebagai ruang komunikasi kultural yang mereproduksi nilai-nilai sosial secara berkelanjutan. Proses seleksi cerita dalam pembelajaran *al-Muṭāla‘ah* mencerminkan strategi komunikasi dakwah yang sadar dan terarah, dengan tujuan membentuk kesadaran moral dan sikap sosial santri sebagai warga masyarakat.

Keempat, temuan di dalam artikel ini memperkuat argumen bahwa pesantren memiliki kontribusi penting dalam pembangunan demokrasi substantif di Indonesia. Demokrasi yang ditransmisikan melalui pesantren bukanlah demokrasi yang sekuler dan bebas nilai, melainkan demokrasi yang berlandaskan etika Islam, musyawarah, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pesantren perlu dipahami sebagai aktor strategis dalam komunikasi nilai-nilai demokrasi berbasis dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Asvi Warman. (2010). *Bung Karno Dibunuh Tiga Kali*. Jakarta: Buku Kompas.
- Aripin, Jaenal, Idris Thaha, & Fauzan. (2007). *Kajian Islam Kontemporer*, Jakarta: Lembaga Peneletian UIN Syarif Hidayatullah.
- Azra, Azyumardi. (1998). *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Azra, Azyumardi. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Azra, Azyumardi. (2020). *Membebaskan Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Geertz, Clifford. (1960). *The Religion of Java*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Hefner, Robert William. (2000). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Kamil, Sukron. (2002). *Islam dan Demokrasi*, Jakarta: Gaya Media Pratama
- Madjid, Nurcholish. (1997). *Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholish. (1999). *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Mulyana, Deddy. (2014). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, Muhammad, & Ilaihi, Wahyu. (2006). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nasrullah, Rulli. (2018). *Teori dan Riset Komunikasi Massa*. Jakarta: Kencana.
- Shabri, Abdul Fatah & Ali Umar. (2010). *Al-Qirā'ah al-Rasyīdah* (Juz I–III). Kairo: Dār al-Ma‘ārif.